

**VARIASI SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM NASKAH
SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI
Fransisca Tjandrasih Adji, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
nuning@usd.ac.id**

Pada dasarnya, sistem pengobatan tradisional sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Namun demikian, sistem pengobatan tradisional ini tidak banyak dipahami karena pewarisannya yang bersifat lisan. Upaya pelestarian teks lisan sudah pula dilakukan namun kecenderungannya menggunakan huruf dan bahasa masyarakat setempat. Salah satu naskah yang memuat sistem pengobatan tradisional di Nusantara adalah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* yang memuat masalah obat-obatan tradisional Jawa.

Pengetahuan dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* ternyata sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang. Dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* terdapat lebih dari 1000 ramuan untuk ratusan penyakit. Namun jika tidak disosialisasikan akan punah tanpa sempat disentuh. Hal ini dikarenakan teks dalam naskah tersebut menggunakan aksara dan bahasa Jawa yang semakin lama semakin sedikit penuturnya.

Tulisan ini dilakukan berdasarkan studi pustaka, yaitu dengan membaca naskah-naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* sebagai objek materialnya serta teks-teks pendukung analisis. Selanjutnya, data yang diperoleh dari pembacaan atas naskah objek material dianalisis dengan memahami maknanya dalam konteks masyarakat pendukung.

Kata kunci: naskah lama, pengobatan tradisional, variasi, pemanfaatan.

1. PENGANTAR

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, dijumpai banyak naskah lama atau naskah kuna. Studi tentang naskah-naskah Jawa telah cukup lama dilakukan. Namun demikian, masih sedikit pengetahuan tentang naskah-naskah Jawa. Artinya, masih banyak naskah yang belum tersentuh oleh pemerhati naskah. Padahal, di dalam naskah-naskah itu banyak tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Meskipun naskah-naskah itu muncul pada masa lalu, nilai-nilai dan manfaat yang terkandung di dalam teksnya tetap relevan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Ilmu pengobatan merupakan warisan nenek moyang. Selain diturunkan secara lisan, metode pengobatan tradisional mereka catat dalam naskah-naskah. Dari sekian banyak naskah-naskah Jawa, beberapa di antaranya adalah naskah-naskah yang berisi teks tentang obat dan pengobatan tradisional. Obat-obat herbal, makanan suplemen herbal, kosmetik herbal sebagai bagian dari obat tradisional mulai banyak dimanfaatkan. Hal ini dapat dipahami karena

masyarakat sering putus asa, takut, atau kurang telaten dalam menjalani pengobatan dengan obat-obat kimia. Melihat arti pentingnya kehadiran naskah-naskah lama yang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan, termasuk tentang obat tradisional, maka pembahasan ilmiah terhadap naskah-naskah lama dipandang perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan penelusuran beberapa catalog dan pengecekan di beberapa tempat penyimpanan naskah, dijumpai beberapa naskah Jawa yang berisi resep-resep untuk pengobatan secara tradisional. Beberapa di antaranya adalah *Buku Primbon Jampi Jawi* (Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Sk 143 b 7), *Pratelan Jampi Sakit Warni-warni* (Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, S 634), *Buku Jampi* (Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman, 2438/PP/73), *Pakem Tarugana* (Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman, Pi 16 – 0076/PP/73), *Serat Primbon Jampi Jawi* (Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran, M 18), *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* (Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, 550 ra), *Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi* (Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, 219 ra), *Serat Reracikan Jampi Warni-warni* (Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, 79 ra), *Racikan Jampi Jawi* (Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, 261 ha), *Kawruh Bab Jampi-jampi Jawi* (Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta, 212 na)¹. Namun demikian, beberapa di antara naskah-naskah tersebut ada yang hilang dan ada yang kondisi naskah rusak sehingga sulit dan bahkan tidak dapat dibaca. Dengan kondisi yang demikian, kiranya penting dilakukan pelestarian dan penelitian atas naskah-naskah tersebut agar pengetahuan yang ada di dalamnya tidak hilang tanpa sempat diketahui. Dari beberapa naskah tersebut di atas, satu naskah akan dibahas dalam tulisan ini yaitu *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta dengan kode koleksi 550 ra.

Tulisan ini akan mengemukakan variasi ramuan dan variasi pemanfaatan ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*. Uraian tentang variasi ramuan dan variasi pemanfaatan dilakukan karena dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* dijumpai penyakit tertentu terdapat beberapa ramuan yang memiliki perbedaan bahan, takararan, cara

¹ Perpustakaan Widya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pernah mempunyai naskah berjudul *Serat Jampi Jawi*. Naskah ini disebutkan dalam katalog buatan Kraton Yogyakarta dengan kode naskah D 53. Namun demikian, saat proyek katalogisasi yang dilakukan oleh Lindsay dkk. naskah ini sudah tidak ada di kraton dan tidak diketahui keberadaannya sehingga dalam katalog Lindsay dkk. (1994) tidak disebutkan. Ada beberapa naskah primbon yang berasal dari Kraton Yogyakarta yang didigitalisasi oleh British Library. Namun, dari beberapa naskah itu tidak ada yang berisi tentang *jampi Jawi*.

meramu, dan cara pemanfatannya. Variasi ramuan dan variasi pemanfaatan ini mengindikasikan bahwa banyak bahan herbal yang memiliki kandungan tertentu yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit tertentu. Artinya, pengetahuan tentang bahan-bahan obat herbal telah lama dipahami oleh masyarakat Jawa

2. TEKS SERAT PRIMBON RERACIKAN JAMPI JAWI JILID 2

Istilah primbon sangat dekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Namun demikian, mereka yang mempercayai primbon dipandang negatif. Hal ini dikarenakan istilah primbon dipandang sebagai hal yang takhayul, tidak dapat dipercaya kebenarannya. Dengan kata lain primbon dipandang sebagai kebohongan (Sumardjo, 2002, 81). Anggapan ini mengakibatkan buku-buku primbon tabu untuk dibaca. Mereka yang ingin membaca cenderung membaca secara sembunyi-sembunyi, takut jika ada yang mengetahui jika sedang membaca primbon. Akibat selanjutnya, buku-buku primbon cenderung tidak tersentuh, apalagi buku-buku primbon sebagian besar masih menggunakan tulisan dan bahasa Jawa.

Primbon cenderung diartikan sebagai teks yang berisi perhitungan waktu untuk melakukan suatu kegiatan terkait dengan siklus hidup manusia, ramalan, dan sebagainya. Menurut Poerwadarminta (1939: 513), primbon adalah “*layang kang ngemot petungan, pethek, lsp*”. Namun, sebenarnya arti primbon lebih dari itu. Primbon bagaikan ensiklopedi. Ada primbon yang berisi ramalan atas terjadinya fenomena alam (*Sĕrat Primbon* kode Pr 84-PB C.4), tanda-tanda orang meninggal (*Sĕrat Primbon* kode Pr 83-SB 153b), berbagai ruwatan (*Sĕrat Primbon* kode Pr 5-SK 139), penyakit dan ramuan jamu Jawa asli termasuk cara pengobatan berbagai macam penyakit disertai perlengkapan pengobatannya, tanaman-tanaman obat, serta cara pengobatannya (*Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* kode 550 ra).

Telah disebutkan di atas bahwa naskah yang dijadikan objek material dalam tulisan ini adalah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*. Naskah ini dipilih karena dari beberapa naskah yang ada dan layak baca, *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* terdiri atas 4 jilid. Jilid 2 yang paling layak baca karena kondisi naskah masih sangat baik. Jilid 1 dan jilid 4 kondisinya tidak lengkap, banyak lembaran yang hilang. Jilid 3 tidak diketahui keberadaannya atau hilang. Secara keseluruhan jilid (jilid 1-4) memuat 1.734 ramuan obat tradisional Jawa. Secara rinci jumlah ramuan yang terdapat dalam setiap jilid dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Ramuan dalam 4 Jilid *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*

<i>Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi</i>	Jumlah Ramuan
Jilid 1	497
Jilid 2	455
Jilid 3	489
Jilid 4	293
Jumlah Total	1.734

Tabel 1 menunjukkan bahwa *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* jilid 1, 2, 3 dan 4 memiliki jumlah ramuan yang banyak. Ini menandakan bahwa masyarakat pada waktu itu sudah maju dalam hal pengobatan. Mereka paham akan berbagai bahan, takaran, cara meramu, dan cara pemanfaatan ramuan. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional ini tentunya diperoleh masyarakat berdasarkan pengalaman dalam kehidupan mereka.

Obat tradisional yang disebutkan dalam teks *Serat Primbon Jampi Jawi* tidak semuanya berupa ramuan yang digunakan untuk diminum atau dimakan. Banyak ramuan yang digunakan di bagian luar badan. Selain itu, ramuan-ramuan tidak selalu sebagai jamu karena sakit fisik, namun juga untuk menjaga kondisi supaya bugar serta ramuan untuk penyakit psikis.

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2 merupakan naskah yang memuat resep obat tradisional Jawa. Kondisi naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* sangat bagus dan tulisan sangat rapi, bersih dan jelas. Naskah ini beraksara Jawa dengan bahasa Jawa, disalin oleh abdi dalem Marduyadnya yang bernama Hagnya Suparma (*ingkang kawula piji anedhak abdi dalem ajidan ing Marduyadnya, pun Hagnya Suparma*) dari tulisan abdi dalem yang bernama Arungbinang (*sampun cocok kaliyan lugunipun abdi dalem pun Arungbinang*). Waktu penyalinan disebutkan selesainya penyalinan yaitu pada tanggal 5 Besar, Ehe 1852 (*rampung ing panedhkipun nalika tanggal kaping 5 ing wulan Besar ing warsa Ehe angka 1852*) atau pada hari Sabtu Legi 29 Juli 1922. Penyalinan ini pada masa Sunan Pakubuwana X².

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2 ini memuat 455 ramuan. Ramuan-ramuan tersebut ada yang digunakan untuk penyakit yang sama. Dengan kata lain, satu penyakit dapat diobati dengan beberapa alternatif ramuan. Namun ada pula beberapa gangguan kesehatan yang

² Dalam naskah pada bagian kolofon dan epilog tercantum inisial PB X. Sunan Pakubuwana X memerintah pada tahun 1893 – 1939.

tidak memiliki ramuan alternatif. Berikut tabel yang menunjukkan garis besar penyakit serta jumlah ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*.

Tabel 2. Garis Besar Penyakit serta Jumlah Ramuan

Nomor	Kelompok Ramuan untuk	Jumlah Ramuan
1.	Batuk	35
2.	Bengkak	17
3.	Bisul	9
4.	<i>Bol</i>	5
5.	Boreh dan tapel	59
6.	<i>Bubul</i>	4
7.	Bumbu-bumbu	19
8.	Darah putih	16
9.	Encok	21
10.	Epilepsi	1
11.	Gigi	11
12.	Gondong	9
13.	Gusi dan Sariawan	8
14.	Karena binatang	13
15.	Kebugaran	14
16.	Kehamilan	3
17.	Kembung	6
18.	Kewanitaan	44
19.	Koreng	6
20.	Laki-laki	6
21.	Melahirkan	19
22.	Orang gila	2
23.	Panas dingin	25
24.	Penganten	5
25.	Perjodohan	1
26.	Perut	65
27.	Pilek	1
28.	Sesak nafas	18
29.	Telinga	4
30.	Lain-lain	9
	JUMLAH	455

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* terdapat bermacam-macam penyakit baik fisik maupun nonfisik. Ada beberapa kelompok penyakit yang memiliki banyak variasi ramuan, misalnya penyakit berkaitan dengan perut, kewanitaan, dan batuk. Adanya banyak variasi ramuan ini, mengindikasikan kemungkinan pada waktu itu penyakit-penyakit perut, kewanitaan, dan batuk adalah penyakit

yang frekuensi berjangkitnya cukup tinggi. Dengan demikian, masyarakat berupaya untuk mengobati dengan mencoba meramu berbagai ramuan untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut.

3. BERBAGAI RAMUAN DAN PEMANFAATANNYA

Telah disebutkan di atas bahwa dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* terdapat beberapa penyakit yang memiliki beberapa variasi atau alternatif ramuan. Adanya variasi ini berkaitan dengan penderita atau pasien misalnya tingkat keparahan penyakit, usia penderita, dan kemungkinan berkaitan dengan ketersediaan bahan ramuan. Di samping itu, variasi juga berkaitan dengan cara pemanfaatannya. Dalam pengobatan tradisional Jawa, selain hasil ramuan dikonsumsi dengan cara diminum atau dimakan, ada ramuan yang tidak untuk per-oral. Ramuan yang tidak digunakan per-oral, digunakan sebagai *boreh*, *parem*, *pilis*, *sembur*, *tapel*. Secara lebih jelas hal ini akan diuraikan pada subbab berikut.

3.1 Variasi Ramuan

Jumlah terbanyak untuk variasi ramuan dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* adalah ramuan untuk gangguan kesehatan pada perut yaitu ada 65 ramuan. Dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*, gangguan kesehatan perut ini disebut dengan macam-macam istilah. Berikut istilah-istilah gangguan kesehatan perut beserta nomor ramuannya.

Tabel 3. Istilah-Istilah Gangguan Kesehatan Perut Dalam Naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*

Istilah	Nomor Naskah ³
<i>busung</i>	720 (j)
<i>ising-isingan</i>	721 (j), 724 (t), 733 (j), 742 (j, umbel, 1 bl-1½ th), 743 (j, umbel, ada darah, 1 bl-1½ th), 748 (t), 750 (j, ak dan ot), 751 (t, ak dan ot), 752 (j), 772 (j, ambeien), 773 (j, air minum),
<i>kemaden</i>	583 (j)
<i>kembung</i>	753 (j, ak)
<i>kolerah</i>	778 (j), 779 (j), 780 (j, tidak boleh jamu lain), 781 (j), 782 (j, air minum)

³ Singkatan dalam nomor naskah: j adalah jampi, t adalah tapel, p adalah parem, pi adalah pilis, s adalah sembur, ak adalah anak kecil, ot adalah orang tua.

<i>krumanen</i>	719 (j, ak ot)
<i>mejen</i>	759 (j), 760 (J, j, ak 2½), 761 (j), 762 (j, ot),
<i>padharan</i>	899 (j)
<i>sduken</i>	897 (s)
<i>toyan</i>	606 (j), 607 (t), 740 (j),
<i>wawratan</i>	722 (t, ak ot), 723 (j), 725 (j, menyusui), 726 (j, dubur terbuka), 727 (j, tidak mampet), 728 (j, tidak mampet), 729 (j, darah lendir, ak), 730 (t), 731 (j), 732 (j, darah lendir, ak), 734 (j, darah lendir, ot), 735 (j, ot), 736 (j, ot), 737 (j, darah lendir, ot), 738 (j, darah lendir, ot ak 7 th), 739 (j, ot), 741 (j, rah umbel nanah), 744 (j, darah), 745 (j, darah), 746 (j, darah), 747 (t, ak dan ot, jika terasa berat), 749 (j), 755 (j), 765 (j, lesu), 766 (j), 767 (j), 768 (j), 769 (j), 770 (j), 771 (j), 774 (j, rah umbel, watuk, muntah rah), 775 (j, umbel).

Ada satu lagi istilah untuk gangguan kesehatan pada perut yaitu *gecok*. Istilah ini memiliki arti 'lauk dengan bahan dasar daging cincang'. Maksudnya, *gecok* ini diberikan pada orang yang susah makan. Ramuan dalam kaitannya dengan *gecok* merupakan ramuan dengan nomor ramuan 898 (j), 900 ((j), dan 901 (j).

Berdasarkan Tabel 3, dapat dikatakan bahwa ramuan untuk gangguan kesehatan pada perut sangat beragam. Ramuan untuk anak-anak cenderung sama dengan ramuan untuk orang tua. Hal ini dapat dipahami karena kondisi fisik orang yang sudah tua sudah rentan lagi terhadap penyakit karena daya imun tubuh orang lanjut usia sudah menurun. Sementara anak-anak daya imun tubuhnya belum sempurna sehingga anak-anak juga rentan terkena penyakit. Ramuan penyakit perut bagi perempuan yang menyusui berbeda dengan ramuan yang lain. Demikian halnya ramuan penyakit pada perut dengan kondisi penyakit yang berbeda juga dibedakan ramuannya. Artinya, pengetahuan masyarakat Jawa tentang pengobatan sudah rinci. Ciri penyakit yang berbeda, ramuannya juga berbeda. Sebagai contoh, ramuan untuk sakit *wawratan* 'diare' bagi perempuan yang sedang menyusui (nomor ramuan 725) berbeda dengan diare pada orang dewasa umumnya (nomor ramuan 749) dan anak-anak atau orang lanjut usia (nomor ramuan 750). Perbedaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbedaan Ramuan Sakit Wawratan pada Wanita Menyusui, Anak-Anak dan Lansia, serta Orang Dewasa.

Wanita Menyusui (725)	Dewasa Umum (749)	Anak-anak dan Lansia (750)
Ramuan: <i>Babakan jambet bol panjangipun sekilan wiyaripun 2 dariji, babakan kajeng turi brit panjangipun sadariji. Sadaya babakan kaparut dipuntadhahi</i>	Ramuan: <i>Adas 2 jodho, pulasari saros dariji, podhi 3 saga, sari 3 saga, murmak 3 saga, daging 3 saga, kajeng legi 3 saga, brambang satunggal kabakar, kulit</i>	Ramuan: <i>Godhong jambu kluthuk 7 punggel, mesoyi panjangipun sadariji, menyan saklungsu, sarem 3 wuku, areng jati saros dariji, dipunpipis kaliyan toya</i>

<p><i>godhong pisang kluthuk kang nem sarta alit 2 iji dipunkukus. Pisang kluthuk ingkang ageng sarta mentah dipunparut mawi adas 2 jodho, pulasari panjangipun dasariji, brambang 3 dipunbakar, kajeng legi 3 saga dipunbakar, lajeng sedaya kapipis dipunsaring, dipunombe mawi sarem 3 wuku.</i></p> <p>Terjemahan: Potongan kayu jambu bol sepanjang ibu jari hingga kelingking lebar 2 jari, potongan kayu turi merah sepanjang satu jari, semua potongan kayu diparut ditempatkan pada daun pisang klutuk yang muda dan kecil sebanyak 2 buah lalu dikukus. Pisang klutuk yang besar dan mentah diparut bersama adas 2 rakit, pulasari sepanjang sepuluh jari, bawang merah 3 dibakar, lalu semua dihaluskan disaring lalu diminum dengan garam 3 gelintir.</p>	<p><i>rambutan satugel kabakar, dipunpipis kaliyan toya, dipunombekaken kanthi sarem 3 wuku.</i></p> <p>Terjemahan: Adas 2 rakit, pulasari satu ruas jari, podi 3 saga, sari 3 saga, murmak 3 saga, daging 3 saga, kayu manis 3 saga, bawang merah satu dibakar, kulit rambutan sepotong dibakar, dihaluskan bersama air lalu diminumkan dengan garam 3 gelintir.</p>	<p><i>mateng nunten kasaring lajeng dipunombekaken.</i></p> <p>Terjemahan: Daun jambu klutuk bagian ujung 7 potong, mesoyi sepanjang satu jari, kemenyan sebesar biji asam, garam 3 gelintir⁴, arang jati satu ruas jari, semua bahan dihaluskan bersama air matang lalu disaring dan diminumkan.</p>
--	--	---

Mencermati Tabel 4 di atas tampaklah bahwa meskipun penyakitnya sama namun karena penderitanya berbeda kondisi maka ramuannya juga berbeda. Ramuan untuk wanita yang sedang menyusui tampak lebih beragam bahan-bahannya dan lebih banyak takarannya daripada yang lain. Ramuan untuk anak-anak dan orang lanjut usia lebih sederhana dan takarannya ringan. Sementara itu, ramuan untuk oprang dewasa jika dicermati, dapat dibayangkan rasa ramuannya tidak enak karena ada campuran yang tidak lazim dikonsumsi manusia yaitu kemenyan dan arang.

Dalam sistem pengobatan tradisional dalam kehidupan masyarakat Jawa sudah mengarah dan memikirkan untuk membedakan pengobatan pada orang dalam kondisi tertentu. Demikian halnya dengan gangguan kesehatan yang lain. Berikut contoh lain dalam kaitannya dengan variasi pengobatan berdasarkan ramuan-ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*.

⁴ Garam yang digunakan adalah garam krasak atau garam kasar.

Tabel 5. Perbedaan Ramuan Sakit Batuk Biasa, Batuk Menggigil, Batuk Darah, dan Batuk pada Anak-Anak dan Lansia.

Batuk Biasa	Batuk Menggigil	Batuk Darah	Batuk pada Anak-anak dan Lansia
<p>Ramuan: <i>Jeram pecel dipunonceki kairis-iris, sarta brambang 3 karanjang, lajeng kapipis dados satunggal, kaombea.</i></p> <p>Terjemahan: Jeruk nipis dikupas dipotong-potong, serta bawang merah 3 bungkul, lalu dihaluskan jadi satu, lalu diminum.</p>	<p>Ramuan: <i>Angrajanga godhong cabe satekem, kawungkusa ing godhong nunten dipunkukusna satengah mateng. Saben badhe nedha ambakara klapa iris-irisan, katedha kaliyan cabe wau.</i></p> <p>Terjemahan: Rajanglah daun cabe setelungkup tangan, bungkuslah dengan daun lalu dikukus setengah matang. Setiap akan makan, bakarlah kelapa diiris-iris, makanlah bersama cabe tadi.</p>	<p>Ramuan: <i>Kerikan singat sangsam 5 saga, kerikan suru badhak 5 saga, klembak 3 saga, kagodhog kaliyan toya, lajeng dipun ombekna sarta kausapaken ing dhadha saha ing gulu.</i></p> <p>Terjemahan: Kerikan tanduk rusa 5 saga, kerikan gigi badhak 5 saga, klembak 3 saga, direbus dengan air lalu diminum dan diusapkan di dada serta leher.</p>	<p>Ramuan: <i>Godhong teh kaliyan tigan ayam setunggal, kulit jahe saros dariji, gendhis batu sapringkil, dipunjuri wedang umob lajeng kaudheg kang ngantos awor lajeng dipunombekna.</i></p> <p>Terjemahan: Daun teh dan telur ayam satu, kulit jahe satu ruas jari, gula batu sepotong kecil, diseduh air mendidih lalu diaduk sampai campur lalu diminumkan.</p>

Dalam Tabel 5 tampak bahwa ramuan untuk anak-anak dan lansia dapat dibayangkan rasanya paling enak karena diberi rasa manis. Bahan ramuannya juga enak. Berbeda dengan ramuan yang lain yang tanpa rasa manis. Bahkan bahannya ada yang sulit didapat yaitu kerikan tanduk rusa dan kerikan gigi badak. Dari sini dapatlah dikatakan bahwa ramuan-ramuan tersebut dibuat dengan memperhatikan pengkonsumsi ramuan.

3.2 VARIASI PEMANFAATAN

Ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam memanfaatkan teks-teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* untuk pengembangan kehidupan masyarakat. Yang tampak jelas, teks-teks *Serat Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* dapat digunakan sebagai alternatif mengatasi kesehatan atas berbagai penyakit, terutama penyakit ringan. Ada beberapa variasi pemanfaatan ramuan-ramuan dalam teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*.

Ramuan-ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* tidak semuanya berupa ramuan untuk dikonsumsi secara oral. Banyak pula ramuan yang dalam pemanfaatannya tidak dengan dikonsumsi secara oral. Variasi pemanfaatannya adalah hasil ramuan digunakan sebagai

- 1) *boreh* (hasil ramuan untuk dibalurkan pada seluruh tubuh),
- 2) *jampi* atau jamu (biasanya diminum),
- 3) *parem* digunakan dengan cara melumurkan pada kaki dan tangan atau pada bagian tubuh lain,
- 4) *Pilis* digunakan dengan cara menempelkan atau mencoletkan hasil ramuan di dahi.
- 5) *Sembur* digunakan dengan cara disemburkan pada bagian yang sakit.
- 6) *Tapel* digunakan dengan cara ditempelkan pada bagian yang sakit.

Berikut adalah contoh variasi pemanfaatan ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*.

Tabel 6. Variasi Pemanfaatan Ramuan dalam *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2*

Boreh	Parem	Pilis	Sembur	Tapel
<p>Boreh kasrepen tuwin panas Tis tumrap tiyang sepuh (663) Ramuan: Jae 3 iris, manis jangan panjangipun sadariji, dipun pipis kaborehna ing badan sadaya.</p> <p>Terjemahan: Jahe 3 iris, manis jangan panjangnya sejari, dihaluskan dibalurkan di seluruh tubuh.</p>	<p>Parem Sakit Kemaden (583) Ramuan: Godhong landep 3 punggel, godhong cubung 7 lembar, mrica sepalih gegem, pucuk cabe 3, kapipis kang lambat mawi apu 2 klungsu, lajeng dipunparemaken ing pundi kang kaleres sakit.</p> <p>Terjemahan: Daun landep 3 petik, daun cubung 7 lembar, merica setengah genggam, pucuk cabe Jawa 3, dihaluskan sampai benar-benar halus dengan diberi abu sebesar</p>	<p>Pilisipun Tiyang Gadhah Rare (928) Ramuan: Jinten cemeng tuwin sintok sami wawrat 5 saga, seprantu satunggal kabakar, mesoyi dringo sami 5 saga, bengle 3 saga, kemukus 7 iji, kencur 3 iris, cengkeh ganthi sami 3 saga, pucuk 6 saga, unem satunggal kabakar, jae 3 iris, bawang 3 siyung, sedhah temu rose 3 lembar, kunci 3 iris, kedubang wurung saidon.</p> <p>Terjemahan:</p>	<p>Semburipun Sakit Encok (869) Ramuan: Godhong gandarosa 3 punggel, jinten cemeng 5 saga, jinten pethak 3 saga, mesoyi 5 saga, sunthi 3 iris, kencur 3 iris, brambarang satunggal, areng jati sadariji, areng pucuk sujen satunggal, mrica sacekothokan, sareng sawuku, lajeng kapipis kang lembut dipunsemburaken.</p> <p>Terjemahan: Daun gandarosa 3 petik, jinten hitam</p>	<p>Jampi wawwatan katapelaken dipunangge rare utawi tiyang sepuh (722) Ramuan: Godhong luntas satekem, godhong legundhi 7 punggel, brambarang 3 iji, dipunpipis kang lembut toyanipun cukak. Dipungodhog, yen sampun panas kadamel tapel ing padharan tuwin ing bangkekan.</p> <p>Terjemahan: Daun luntas setelungkup tangan, daun legundi 7 petik, bawang merah 3</p>

	2 biji asam, lalu dipareamkan pada bagian yang sakit.	Jinten hitam dan sintok sama beratnya 5 saga, seprantu satu dibakar, mesoyi dringo sama 5 saga, bengle 3 saga, kemukus 7 biji, kencur 3 iris, cengkeh ganthi sama beratnya 3 saga, pucuk 6 saga, unem satu dibakar, jahe 3 iris, bawang putih 3 siung, sirih temu rose 3 lembar, kunci 3 iris, ludah habis makan sirih tidak jadi satu tempat meludah.	5 saga, jinten putih 3 saga, mesoyi 5 saga, sunthi 3 iris, kencur 3 iris, bawang merah satu, arang jati satu jari, arang ujung sujen satu, merica mangkukan tangan, garam satu gelintir, lalu dihaluskan sampai lembut dan disemburkan.	biji, dihaluskan sampai benar-benar halus, airnya cuka. Lalu direbus, jika sudah panas dijadikan <i>tapel</i> di perut dan pinggang.
--	---	--	---	--

Berdasarkan cara penggunaan di atas, dapat dikatakan bahwa sistem pengobatan tradisional Jawa tidak hanya mengenal pengobatan dari dalam namun juga pengobatan dari luar. Di samping itu, ada pula pengobatan dari dalam sekaligus dari luar atau pengobatan secara paket dengan harapan pengobatan lebih menyeluruh. Contoh pengobatan secara paket adalah untuk orang melahirkan. Bagi orang yang baru saja melahirkan ada ramuan yang diminum atau *jampi* (ramuan 950), *parem* (ramuan 522), boreh (ramuan 690), *tapel* (691), dan ramuan yang diminum supaya jalan lahir segera kering (ramuan 951).

4. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sistem pengobatan tradisional Jawa yang tampak dalam naskah *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta yang berkode 550 ra menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan kesehatan yang tinggi. Pengobatan zaman dahulu menggunakan media ramuan dari tumbuh-tumbuhan disertai dengan doa dan lelakudengan maksud supaya pasien cepat sembuh. Rahasia metode pengobatan ini selanjutnya perlu dikuak untuk ditemukan kandungan-kandungan yang ada dalam ramuan pengobatan tradisional itu. Dengan demikian, bahan-bahan obat itu dapat dikembangkan menjadi bahan obat pada masa kini sebagai alternatif obat modern

yang semakin mahal dan sulit diperoleh. Itulah *local knowledge* yang tidak ternilai. Oleh karena itu, studi atas naskah-naskah kiranya selalu perlu dilakukan untuk menggali pengetahuan-pengetahuan seperti itu.

DAFTAR PUSTAKA

Poerwadarminta, W.J.S. dkk.,

1939 *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.

Sumardjo, Jacob,

2002 *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam.

NASKAH

Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi Jilid 2, Koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta